



EFEKTIVITAS BEASISWA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN AKSES PENDIDIKAN TINGGI BAGI MASYARAKAT BERPENDHASILAN RENDAH DI KALIMANTAN TIMUR

Muhammad Nur Madani^{1*}

Naila Faradila²

Rizky Zakariyya Rasyad¹ 

¹ Program Studi S1 Bisnis Digital, STMIK Widya Cipta Dharma, Samarinda, Indonesia

² Program Studi D3 Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

ABSTRACT

The Kartu Indonesia Pintar (KIP) program has emerged as a key initiative by the Indonesian government to enhance higher education access for low-income communities. This study focuses on assessing how effective the KIP scholarship program is in helping students from economically disadvantaged backgrounds in East Kalimantan. A qualitative research method involving interviews with scholarship recipients was utilized to uncover both the advantages and challenges they encounter. The findings indicated that while the KIP scholarship motivates students to achieve academically, there are concerns regarding the accuracy of recipient targeting and the sufficiency of financial aid. Although KIP recipients emphasized the importance of this support, it often falls short of meeting their living and educational expenses, particularly for those from other regions. To improve the program, this study recommends enhancing transparency in the selection process, adjusting financial aid to better fit local needs, and conducting regular evaluations to ensure the KIP scholarship remains effective. These proposed enhancements aim to increase the program's benefits, promote equal access to higher education, and bolster the quality of human resources in Indonesia.

Keywords: Kartu Indonesia Pintar, Access to Higher Education, Evaluation Effectiveness, Scholarship Recipient Selection, Inclusive Education

ABSTRAK

Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) telah menjadi salah satu inisiatif unggulan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat berpendhasilan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program beasiswa KIP dalam mendukung mahasiswa dari latar belakang ekonomi kurang mampu di Kalimantan Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara kualitatif dengan mahasiswa penerima beasiswa, yang mengungkapkan manfaat serta tantangan yang dihadapi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beasiswa KIP memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk mempertahankan prestasi akademik, meskipun terdapat isu ketepatan sasaran penerima dan kecukupan jumlah bantuan yang diterima. Penerima KIP melaporkan bahwa dukungan finansial ini sangat penting, tetapi tidak selalu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan studi mereka, terutama bagi mahasiswa perantau. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan transparansi dalam proses seleksi, penyesuaian jumlah bantuan

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:

30-10-2024

Tanggal Diterima:

18-11-2024

Tersedia Online:

22-06-2025

*Korespondensi:

Muhammad Nur Madani

E-mail:

mnurmadan@gmail.com

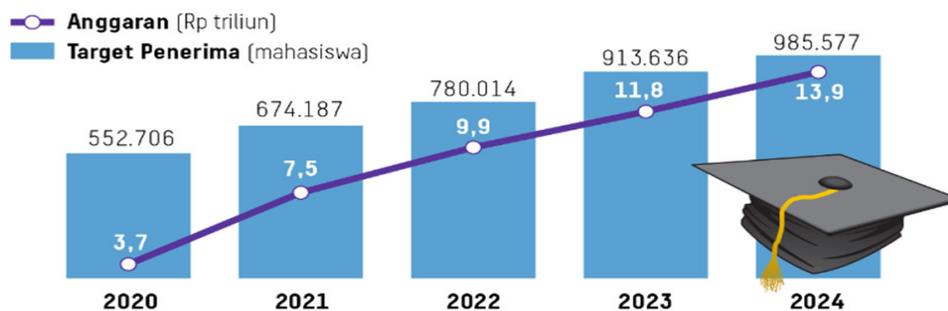
sesuai kebutuhan lokal, dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa beasiswa KIP tepat sasaran. Diharapkan, perbaikan ini dapat meningkatkan manfaat program dan berkontribusi pada pemerataan akses pendidikan tinggi, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Keywords: Kartu Indonesia Pintar, Akses Pendidikan Tinggi, Efektivitas Evaluasi, Seleksi Penerima Beasiswa, Pendidikan Inklusif

JEL: I22; I24; O15

Pendahuluan

Sebagai sebuah kebijakan publik, Kartu Indonesia Pintar (KIP) telah berhasil menciptakan dampak yang luas dalam bidang pendidikan, khususnya dalam mendorong pemerataan akses bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah (Putri & Sarwono, 2024). Program ini bertujuan untuk menyediakan bantuan finansial bagi siswa agar mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tanpa terhambat oleh masalah biaya. Data menunjukkan bahwa anggaran untuk program KIP mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2020 hingga 2024, mencerminkan komitmen pemerintah untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan. Alokasi anggaran yang lebih besar tidak hanya menjangkau lebih banyak penerima manfaat, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Investasi diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Wayes, 2024).



Gambar 1: Tren Anggaran Kartu Indonesia Pintar

Peningkatan jumlah penerima KIP dalam periode yang sama mengindikasikan keberhasilan program dalam mencapai target inklusivitas (Amelia & Sarimole, 2024). Data ini menunjukkan bahwa KIP semakin efektif dalam menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini kurang beruntung dalam mengakses pendidikan tinggi. Dalam konteks Kalimantan Timur, di mana akses pendidikan tinggi sering terhambat oleh faktor ekonomi, KIP menjadi sarana yang vital untuk meningkatkan partisipasi siswa dari kalangan berpenghasilan rendah. Dukungan finansial yang diberikan, diharapkan lebih banyak siswa dapat melanjutkan pendidikan mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut (Yusuf & Sari, 2022). Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas program KIP dalam mendukung akses pendidikan tinggi sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik di masa mendatang.

Beasiswa pendidikan hadir sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini, memberikan peluang kepada individu yang kurang mampu untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Rettang, 2024). Di Kalimantan Timur, kondisi sosial-ekonomi yang bervariasi memperlihatkan adanya kesenjangan dalam akses pendidikan. Masyarakat berpenghasilan rendah sering kali menghadapi tantangan finansial yang menghalangi mereka untuk mengejar pendidikan tinggi. Menurut BPS (2021), tingkat partisipasi masyarakat berpenghasilan rendah dalam pendidikan tinggi masih jauh di bawah rata-rata nasional, oleh karena itu memahami

efektivitas beasiswa pendidikan dalam meningkatkan akses ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

Beasiswa pendidikan tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga berpotensi meningkatkan motivasi belajar dan kinerja akademik siswa. Penelitian oleh [Amelia dkk. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa penerima beasiswa cenderung lebih termotivasi untuk menyelesaikan studi mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima bantuan. Dengan demikian, evaluasi terhadap program beasiswa perlu dilakukan untuk menilai dampaknya terhadap pencapaian akademik dan aksesibilitas pendidikan tinggi. Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai beasiswa pendidikan, masih terdapat kekurangan dalam studi yang fokus pada konteks daerah tertentu seperti Kalimantan Timur. Penelitian sebelumnya sering kali mengabaikan variabel-variabel lokal yang dapat memengaruhi efektivitas program beasiswa, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi efektivitas beasiswa pendidikan dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Kalimantan Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program beasiswa KIP dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan tinggi di Kalimantan Timur. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam merancang program beasiswa yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami isu-isu terkait akses dan kualitas pendidikan tinggi.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai efektivitas program beasiswa seringkali berlandaskan pada kerangka teoretis yang beragam. Teori modal sosial, human kapital, dan keadilan sosial menjadi landasan konseptual yang relevan dalam memahami dampak beasiswa terhadap individu dan masyarakat ([Amalia, 2015](#)). Beasiswa tidak hanya sekadar bantuan finansial, tetapi juga merupakan bentuk investasi pada modal sosial penerima, memperluas jaringan relasi dan dukungan sosial mereka. Sejalan dengan teori human kapital, beasiswa juga dapat dipandang sebagai investasi pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan individu, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan kontribusi mereka terhadap masyarakat ([Talakua & Therik, 2016](#)). Lebih jauh, program beasiswa seringkali didorong oleh prinsip keadilan sosial, dengan tujuan untuk meratakan kesempatan pendidikan dan mengurangi kesenjangan sosial ([Masnawati, 2024](#)). Penelitian sebelumnya menurut [Osman dkk. \(2024\)](#), beasiswa tidak hanya berfungsi sebagai dukungan finansial, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa penerima beasiswa cenderung memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi dan menyelesaikan pendidikan mereka dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menerima bantuan ([Haas & Hadjar, 2020](#)). Hal ini menunjukkan bahwa beasiswa dapat berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di Kalimantan Timur, tantangan dalam akses pendidikan tinggi semakin kompleks. Menurut data dari Badan Pusat Statistik ([BPS, 2021](#)), tingkat partisipasi pendidikan tinggi di daerah ini masih tergolong rendah, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Perlu ditekankan bahwa program beasiswa yang efektif tidak hanya sekadar memberikan dukungan finansial, namun juga harus mengadopsi pendekatan holistik yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya penerima ([Aidah, 2022](#)). Dengan demikian, program beasiswa dapat menjadi instrumen yang lebih bermakna dalam mengatasi hambatan struktural yang menghambat akses pendidikan bagi kelompok marginal. Riset oleh [Nuraeni dkk. \(2024\)](#) menekankan pentingnya kebijakan yang holistik dalam merancang program beasiswa,

termasuk dukungan non-finansial seperti mentoring dan bimbingan karier. Menurut James L. Gibson Dalam [Himmah, \(2021\)](#) mengatakan bahwa terdapat konsep utama dalam efektivitas program yang diukur sebagai berikut:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini untuk memastikan bahwa pekerja memenuhi tanggung jawab mereka dan mencapai tujuan dan target mereka.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan. Untuk mencegah para pelaksana mengalami disorientasi ketika bekerja menuju tujuan organisasi, strategi berada “di jalur” yang diikuti ketika melakukan upaya berbeda untuk mencapai target yang telah ditentukan.
3. Perencanaan yang matang dan penyusunan program yang tepat pada dasarnya mencakup pemilihan hari ini apa yang akan dicapai organisasi di masa depan dan menggabungkan perencanaan yang cermat dengan persiapan program. Pelaksana tidak akan memiliki arahan untuk tindakan atau pekerjaan di masa depan jika persiapan program tidak dilakukan dengan benar.
4. Tersedianya sarana dan prasarana. Kapasitas tenaga kerja produktif merupakan salah satu ukuran keberhasilan. memanfaatkan infrastruktur dan fasilitas yang mungkin disediakan atau disediakan oleh organisasi.
5. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik. Pembentukan sistem pemantauan dan pengendalian pendidikan diperlukan untuk efektivitas program karena sifat manusia bisa salah.

Selain itu, efektivitas program beasiswa juga dipengaruhi oleh mekanisme distribusi dan transparansi dalam proses seleksi. Penelitian oleh ([Putra dkk., 2024](#)) menunjukkan bahwa program beasiswa yang memiliki prosedur seleksi yang jelas dan adil cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan mereka. Di Kalimantan Timur, kurangnya informasi mengenai peluang beasiswa dan kompleksitas proses pendaftaran dapat menjadi penghalang bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk memanfaatkan kesempatan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memperbaiki mekanisme program beasiswa agar dapat menjangkau lebih banyak calon mahasiswa yang berpotensi.

Data dan Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode wawancara kualitatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif mahasiswa penerima beasiswa KIP ([Rachmawati, 2007](#)). Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang terstruktur dengan sejumlah siswa yang terdaftar dalam program beasiswa ini. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mendapatkan informasi yang komprehensif terkait dampak beasiswa terhadap aspek akademik dan sosial mahasiswa, serta tantangan yang mereka hadapi selama menjalani studi. Wawancara juga memberikan kesempatan bagi responden untuk berbagi pengalaman pribadi, memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa dan kompleksitas yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya. Melalui interaksi langsung, peneliti dapat menangkap emosi, harapan, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menjalani studi mereka, yang dapat memberikan konteks lebih lanjut terhadap data kuantitatif yang ada.

Pendekatan peneliti ini dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai bagaimana beasiswa tidak hanya berfungsi sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi persepsi dan perilaku akademik siswa ([Mulyadi, 2013](#)). Informasi yang dikumpulkan dari wawancara ini diharapkan dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dalam program KIP, seperti ketepatan sasaran dan transparansi dalam proses seleksi. Hasil wawancara dapat menjadi dasar untuk merekomendasikan kebijakan pengembangan yang lebih efektif dalam mendukung mahasiswa prestasi yang bermula dari latar belakang

perekonomian yang kurang beruntung, sehingga tujuan program ini dapat tercapai dengan lebih baik (Mulyadi, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menyebarkan efektivitas beasiswa KIP dalam menciptakan kesetaraan akses pendidikan tinggi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dengan mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan yang dihadapi mahasiswa, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang konstruktif bagi pengelola program untuk meningkatkan program tersebut.

Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif, sehingga semakin banyak mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat merasakan manfaat dari beasiswa ini. Dengan demikian, beasiswa KIP tidak hanya akan berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik individu, tetapi juga berperan dalam memperkuat struktur sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan, mengurangi kesenjangan pendidikan, dan meningkatkan mobilitas sosial bagi generasi muda di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan yang dipaparkan Masnawati (2024), program beasiswa seringkali didorong oleh prinsip keadilan sosial, dengan tujuan untuk meratakan kesempatan pendidikan dan mengurangi kesenjangan social. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, diketahui bahwa beasiswa ini ditujukan untuk mendukung mahasiswa yang berprestasi namun memiliki keterbatasan ekonomi. Pada tahun 2023, KIP dibagi menjadi dua skema utama: Skema 1, yang memberikan bantuan Uang Kuliah Tunggal (UKT) serta biaya hidup selama enam bulan, dan Skema 2, yang hanya mencakup pembayaran UKT untuk satu semester.

Menurut Kemdikbudristek (2014), Salah satu tujuan diadakannya KIP Kuliah adalah meningkatkan perluasan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi, maka peneliti melakukan wawancara untuk memvalidasi ketepatan sasaran dari program tersebut. Salah satu informan, mahasiswa berinisial DC, menyampaikan bahwa Beasiswa KIP Kuliah memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk meningkatkan prestasi akademik. Hal ini disebabkan oleh persyaratan Indeks Prestasi (IP) minimal 3,00 yang harus dipenuhi agar mahasiswa dapat terus menerima bantuan beasiswa. Jika syarat IP tersebut tidak terpenuhi, beasiswa dapat dicabut. DC menyatakan bahwa penghasilan orang tuanya berada di kisaran 1 - 1,5 juta rupiah per bulan, dan ia merupakan satu-satunya anak yang dibiayai oleh orang tua. Namun, DC juga menggarisbawahi adanya masalah dalam ketepatan sasaran ekonomi pada penyaluran KIP. Ia mengungkapkan bahwa terdapat mahasiswa berpenampilan mewah yang masih menerima KIP, termasuk beberapa penerima dengan penghasilan orang tua antara 4 - 5 juta rupiah yang memperoleh Skema 1 (UKT dan biaya hidup). Di sisi lain, pelajar dengan penghasilan orang tua lebih rendah, seperti 1 - 1,5 juta rupiah, hanya menerima Skema 2 yang mencakup UKT saja. DC menyatakan bahwa dana dari KIP belum cukup untuk mencukupi semua kebutuhan perkuliahan, meskipun bantuan tersebut tetap bermanfaat dalam mengurangi beban mereka.

Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kemdikbudristek (2023), adapaun persyaratan penerima KIP salah satunya adalah besaran gaji orang tua yang bisa mendapatkan beasiswa KIP adalah bukti pendapatan kotor gabungan orang tua/wali maksimal Rp 4 juta per bulan atau pendapatan kotor gabungan orang tua/wali dibagi jumlah anggota keluarga maksimal Rp 750 ribu dan dokumen-dokumen pendukung lain seperti Bukti keluarga miskin dalam bentuk surat keterangan tidak mampu atau SKTM yang dikeluarkan dan dilegalisasi pemerintah, minimal tingkat desa atau kelurahan untuk menyatakan kondisi suatu keluarga yang termasuk golongan miskin atau tidak mampu. Hal ini sesuai dengan keadaan ekonomi keluarga pada informan 1

dengan kategori penerima skema 2. Lalu peneliti meneruskan untuk mewawancarai informan dengan kategori penerima skema 1.

Informan lainnya, yang merupakan penerima KIP Skema 2, juga merasakan manfaat beasiswa ini dalam meningkatkan kedisiplinan akademik mereka, meskipun tidak serta merta mendorong mereka untuk menjadi terlalu ambisius. Mahasiswa ini menyatakan bahwa meskipun berusaha mempertahankan IP di atas 3.00, target tersebut tidak harus sempurna. Penghasilan orang tua pelajar tersebut berkisar antara 500.000 hingga 1 juta rupiah per bulan dengan tiga tanggungan lainnya. Berdasarkan latar belakang ekonomi tersebut, ditambah dengan statusnya sebagai mahasiswa perantau, ia merasa lebih layak mendapatkan Skema 1 yang mencakup UKT dan biaya hidup. Meski demikian, ia tetap bersyukur dengan adanya pembiayaan UKT yang memungkinkan dirinya untuk melanjutkan perkuliahan tanpa perlu menanggung biaya kuliah penuh. Bantuan dari KIP juga belum mencukupi seluruh keperluan akademik untuk enam bulan, terutama bagi mahasiswa yang harus membiayai kebutuhan hidup di perantauan, termasuk biaya makan, transportasi, dan kebutuhan studi lainnya seperti alat tulis atau fotokopi materi perkuliahan. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa penerima KIP masih perlu mencari pendapatan tambahan untuk menutupi kekurangan biaya hidup mereka.

Peneliti menemukan bahwa beberapa penerima KIP dengan gaya hidup yang relatif tinggi, misalnya menggunakan gawai model terbaru, tetap berhasil memperoleh beasiswa. Salah satu informan lainnya mengakui bahwa meskipun terlihat berpenampilan mewah, ia tetap mempertahankan IP di atas 3.00 dan berusaha untuk tidak terlibat dalam hal-hal yang bisa berdampak negatif pada masa studinya. Dengan penghasilan orang tua pada rentang 2 - 3 juta rupiah tanpa tanggungan lain, mahasiswa ini merasa bantuan dari KIP, meski terbatas, tetap membantu meringankan beban ekonomi keluarganya. Ia juga mencatat bahwa masih terdapat beberapa penerima yang belum tepat sasaran, bahkan mungkin disebabkan oleh manipulasi administrasi data seperti surat keterangan tidak mampu dikeluarkan oleh pihak RT. Mahasiswa ini menyatakan bahwa penampilan dan barang-barang yang dimilikinya, seperti gawai model terbaru, tidak berasal dari dana KIP, melainkan dari pekerjaan sebagai *freelancer*.

Mahasiswa berinisial AM juga sependapat bahwa ketidaktepatan sasaran penerima KIP masih terjadi. AM menjelaskan bahwa prosedur administrasi yang meliputi pengisian biodata di situs KIP serta dokumen pendukung seperti foto keadaan rumah, surat keterangan penghasilan, dan aset lainnya, menjadi bagian dari evaluasi kelayakan ekonomi penerima. Menurut laman resmi Kemdikbud, mahasiswa penerima KIP Kuliah mendapatkan bantuan biaya kuliah sebesar Rp. 2,4 juta per semester yang mengizinkan langsung ke perguruan tinggi. Mahasiswa juga memperoleh bantuan biaya hidup sebesar Rp. 700.000 per bulan yang memberikan tiap semester selama masa studi normal (maksimal 8 semester untuk S1, 6 semester untuk D3, 4 semester untuk D2, dan 2 semester untuk D1). Dengan skema ini, mahasiswa S1 misalnya, akan menerima maksimal Rp. 33,6 juta untuk mendukung biaya hidup selama masa studi normal yang maksimal delapan semester. Jumlah ini dirancang untuk membantu menutupi kebutuhan dasar siswa, termasuk biaya makan, transportasi, dan sebagian keperluan akademik lainnya. Namun beberapa pelajar merasa bahwa besaran bantuan tersebut masih belum mencukupi seluruh kebutuhan selama perkuliahan, terutama bagi mereka yang merantau atau menghadapi biaya hidup yang lebih tinggi di kota tempat mereka menempuh pendidikan. Mereka mengungkapkan bahwa dana yang diterima terkadang hanya cukup untuk kebutuhan dasar, sehingga masih diperlukan biaya tambahan untuk kebutuhan lain seperti membeli buku, biaya fotokopi, dan keperluan akademik lainnya. Hal ini membuat sebagian mahasiswa harus mencari cara lain untuk mencukupi kekurangan

tersebut, baik melalui pekerjaan paruh waktu maupun dukungan finansial dari keluarga, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi fokus dan kinerja akademis mereka.

Secara umum, mahasiswa penerima KIP menyatakan bahwa beasiswa ini sangat membantu mereka dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Namun terdapat beberapa tantangan seperti ketidaktepatan sasaran penerima, kurangnya transparansi dalam penentuan skema bantuan, serta jumlah dana yang dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa. Beberapa penerima merasa kurangnya transparansi dan potensi manipulasi data berpengaruh terhadap efektivitas program ini dalam mencapai sasaran mahasiswa yang benar-benar membutuhkan bantuan. Mereka menyatakan bahwa tanpa proses verifikasi yang ketat, terdapat peluang bagi pihak-pihak yang seharusnya tidak memenuhi syarat untuk tetap lolos sebagai penerima beasiswa. Hal ini tidak hanya mengurangi kesempatan bagi pelajar yang lebih membutuhkan, tetapi juga menciptakan ketidakadilan dalam penyaluran bantuan. Untuk itu, para siswa berharap adanya perbaikan sistem seleksi dan pemantauan penerima, serta transparansi yang lebih tinggi agar program KIP benar-benar tepat sasaran dan berdampak positif bagi mereka yang memerlukan dukungan finansial untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, rupanya masih ada yang belum sesuai dengan tujuan program KIP yaitu dikhususkan untuk Masyarakat berpenghasilan rendah karena masih ada yang bisa memalsukan dokumen, masih ada beasiswa KIP yang diterima oleh mahasiswa yang terlihat hidupnya tidak kekurangan, selain itu penetapan skema pun masih belum tepat dalam menangani mahasiswa berpenghasilan rendah sehingga program KIP ini masih belum terlaksana tujuannya secara optimal, namun melalui program ini juga banyak anak-anak yang memang membutuhkan terbantu dengan adanya beasiswa ini.

Kesimpulan

Beasiswa KIP memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung siswa dari latar belakang ekonomi rendah untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Namun, program ini masih menghadapi tantangan dari segi tepat sasaran penerima dan kecukupan jumlah bantuan. Untuk mengoptimalkan efektivitas program ini, diperlukan langkah-langkah perbaikan, seperti peningkatan transparansi dalam proses verifikasi kelayakan, penyesuaian nominal bantuan untuk kebutuhan siswa perantau, serta evaluasi dan pemantauan rutin untuk memastikan sasaran tepat sasaran. Peningkatan aspek tersebut diharapkan mampu meningkatkan manfaat beasiswa KIP bagi mahasiswa berprestasi yang memerlukan dukungan finansial, sehingga mereka dapat mencapai keberhasilan akademis tanpa terbebani oleh masalah ekonomi yang signifikan. Dengan adanya penyaluran bantuan yang lebih tepat sasaran, mahasiswa dapat lebih fokus pada studi mereka, berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik, serta meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan masa depan mereka. Hal ini pada pasangan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, di mana generasi muda yang terdidik dan berprestasi dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap pembangunan masyarakat dan negara. Keberhasilan ini juga akan memperkuat tujuan program KIP dalam menciptakan kesetaraan akses pendidikan tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah. Dengan memberikan kesempatan kepada pelajar dari berbagai latar belakang untuk mengakses pendidikan tinggi, program ini berpotensi mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat.

Lebih lanjut, dengan adanya dukungan finansial yang mumpuni, siswa akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan studi mereka dengan baik, mengurangi angka putus sekolah,

serta meningkatkan angka kelulusan tepat waktu. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi individu siswa, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi keluarga mereka, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan. Hasilnya, diharapkan tercipta generasi yang lebih terdidik, mampu berinovasi, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa, yang pada akhirnya mendukung pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

Penelitian ini hanya membahas tentang ketepatan sasaran penerima beasiswa KIP, peneliti selanjutnya bisa mengambil lebih banyak variable dan melakukan penelitian dengan metode lainnya yaitu kuantitatif dengan menemukan persentase seberapa besar ketidaktepatan ini terjadi, apakah hanya beberapa persen atau justru lebih dari 50% terjadi ketidaktepatan sasaran beasiswa KIP.

Daftar Pustaka

- Aidah, N. A. (2022). Analisis Kebijakan Program Beasiswa Kartu Indonesia Pintar-Kuliah (Kip-K) Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.48093/jiask.v5i1.91>
- Amalia, A. D. (2015). Modal sosial dan kemiskinan. *Sosio Informa*, 1(200), 14. <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/download/166/108>
- Amelia, F., Jarudin, J., & Husnita, L. (2023). Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera Barat (UPGRISBA). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 18409–18413. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9282>
- Amelia, I., & Sarimole, F. M. (2024). Analisis Sentimen Tanggapan Pengguna Media Sosial X Terhadap Program Beasiswa KIP-Kuliah dengan Menggunakan Algoritma Support Vector Machine (SVM). *Manajemen Informatika*, 5(3), 2994–3003. <https://journals.stmiki.ac.id/index.php/jimik/>
- BPS. (2021). STATISTIK PENDIDIKAN 2021. *Badan Pusat Statistik*, 314. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/11/26/d077e67ada9a93c99131bcde/statistik-pendidikan-2021.html>
- Haas, C., & Hadjar, A. (2020). Students' trajectories through higher education: a review of quantitative research. *Higher Education*, 79(6), 1099–1118. <https://doi.org/10.1007/s10734-019-00458-5>
- Himmah, L. F. (2021). *Efektivitas Penerimaan Retribusi Pasar Di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur* (Doctoral dissertation, IPDN Jatinangor).
- Masnawati, E. (2024). EFEKTIVITAS SOSIALISASI PROGRAM BEASISWA DALAM MENJANGKAU CALON PENERIMA YANG BERPOTENSI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 94–104. <http://jurnalisticqomah.org/index.php/jpmi/article/view/2383>
- Mulyadi, M. (2013). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>
- Nuraeni, L., Asmarany, A. I., Ichsan, I., Kusnadi, I. H., & Subekti, S. (2024). Analysis of The Influence of Socioeconomic Situation and Educational Policy on The Improvement of Education Quality in Indonesia. *Journal on Education*, 6(4), 19337–19342. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5940>
- Osman, A. R., Raihan Joarder, M. H., Hoque, K., & Jakowan. (2024). Student engagement, brand image and loyalty relationships: The mediating role of student satisfaction. *Journal*

- of Education and E-Learning Research*, 11(2), 311–321. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i2.5553>
- Puslapdik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2023. Pedoman Pendaftaran Kartu Indonesia Pintar Kuliah KIP Kuliah Merdeka 2023. Jakarta
- Putra, F., Rahman, A., & Kasim, A. (2024). Evaluation of the scholarship program by the education fund management institute in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(5), 3321–3332. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.26195>
- Putri, S. E. & Sarwono, R. B. (2024). Analisis Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Beasiswa KIP-K Merdeka Angkatan 2023 di Universitas Sanata Dharma Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 122–134. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.628>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rettang, H. G. (2024). ANALISIS DAMPAK PEMBERIAN KARTU INDONESIA PINTAR KULIAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR (STUDI KASUS PADA MAHASISWA STIE JAMBATAN BULAN). *Jurnal Ekonomi Sinergi*, 8, 6–11. <https://jurnalhost.com/index.php/jes/article/download/1602/1908>
- Talakua, J. F. D., & Therik, W. M. A. (2016). ANALISIS KERJASAMA AKTOR-AKTOR NON PEMERINTAH DALAM PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN (Studi Pada Kerjasama Antara SMA Kristen 1 Salatiga dan Lembaga Kursus Bahasa Mandarin “ Sha Hua ” Dengan OCA (Over. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, XXV(2), 120–144. <https://www.academia.edu/download/115773734/234029201.pdf>
- Wayes, G. (2024). Suatu Kajian Teologis Mikha 6: 8 Terhadap Program Kartu Indonesia Pintar (Kip) Sebagai Upaya Pemerintah Mengurangi Kemiskinan Dan Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Penggerak*, 6(1), 171–204. <https://jurnal.stti-bali.ac.id/penggerak/index.php/JTP/article/download/82/90>
- Yusuf, E., & Sari, W. (2022). Pengaruh Beasiswa KIP Uang Kuliah Tunggal (UKT) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 189–196. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2496>